

Asertivitas pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran Ditinjau dari Tipe Kepribadian

Zahara Anindya Suryana Putri¹, Adelina Rahmawati^{*2}

Universitas Negeri Semarang

*Koresponden: adelarahma@mail.unnes.ac.id

Abstract : *Dating violence remains a significant issue among young women and may have adverse psychological consequences, including reduced assertiveness. Assertiveness is considered an important personal skill that enables individuals to express their thoughts, feelings, and boundaries effectively, thereby reducing vulnerability to unhealthy relationships. This study aimed to examine the relationship between personality type (extrovert-introvert) and assertiveness among young adult women who have experienced dating violence. A quantitative correlational design was employed involving 228 female participants aged 18–25 years who met the research criteria. Participants were selected using purposive sampling. Personality type was measured using the Eysenck Personality Inventory (EPI), while assertiveness was assessed using an assertiveness scale adapted from Alberti and Emmons. Data were analyzed using descriptive statistics, Pearson Product-Moment correlation, and independent sample t-test. The results showed a positive but weak relationship between personality type and assertiveness ($r = 0.124$, $p > 0.05$), indicating that the relationship was not statistically significant. Furthermore, no significant difference in assertiveness levels was found between extrovert and introvert participants ($t = 0.631$, $p = 0.529$). These findings suggest that personality type is not a determining factor of assertiveness among women who have experienced dating violence. Other psychological factors, such as self-esteem and the impact of violence experiences, may play a more substantial role in shaping assertive behavior. Future studies are recommended to explore additional factors influencing assertiveness among victims of dating violence using broader and more diverse samples.*

Keyword : *Dating Violence; Personality Type; Extroversion-Introversion; Assertiveness; Young Adult Women*

Abstrak : Kekerasan dalam pacaran merupakan permasalahan yang banyak dialami perempuan dewasa awal dan dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis, termasuk menurunnya kemampuan asertivitas. Asertivitas merupakan keterampilan penting yang memungkinkan individu mengungkapkan pikiran, perasaan, serta batasan dirinya secara sehat dalam hubungan interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert-introvert dengan asertivitas pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional terhadap 228 perempuan berusia 18–25 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Tipe kepribadian diukur menggunakan *Eysenck Personality Inventory* (EPI), sedangkan asertivitas diukur menggunakan skala asertivitas yang diadaptasi berdasarkan aspek Alberti dan Emmons. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, korelasi Product Moment Pearson, dan uji beda independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara tipe kepribadian dan asertivitas, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ($r = 0,124$; $p > 0,05$). Hasil uji beda juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat asertivitas yang signifikan antara kelompok kepribadian ekstrovert dan introvert ($t = 0,631$; $p = 0,529$). Temuan ini mengindikasikan bahwa tipe kepribadian bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi asertivitas pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Faktor psikologis lain, seperti self-esteem dan pengalaman kekerasan yang dialami, diduga memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap pembentukan perilaku asertif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor tersebut dengan cakupan sampel yang lebih luas dan beragam.

Kata Kunci : Kekerasan Dalam Pacaran; Tipe Kepribadian; Ekstrovert-Introvert; Asertivitas; Perempuan Dewasa Awal

How To Cite : .(2026). *Asertivitas pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran Ditinjau dari Tipe Kepribadian*. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 9 (2), 109-120.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025 by author

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam pacaran merupakan permasalahan serius yang sering ditemukan dalam hubungan romantis. Kekerasan dalam pacaran selalu diikuti dengan perilaku memaksa, mengendalikan, menguasai, menghancurkan pasangan baik secara fisik maupun psikologis yang dilakukan dengan sengaja (Hasanuddin et al., 2023). Salah satu tantangan terbesar dalam penanganan kasus ini adalah korban yang cenderung menganggap bahwa kekerasan yang diterimanya merupakan hal yang wajar, bahkan sebagai bentuk perhatian dari pasangan sehingga individu tetap mempertahankan hubungannya yang tidak sehat. Kondisi ini tidak terlepas dari adanya ketimpangan relasi kuasa dan budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam hubungan interpersonal (Ananda, 2019). Budaya tersebut secara tidak langsung membuat perempuan terbatas dalam ruang gerak untuk memiliki kendali penuh atas dirinya, baik secara fisik, emosional, maupun sosial, sehingga perempuan menjadi rentan menjadi korban kekerasan. Kondisi relasional yang menekan dan terjadi secara berulang ini turut membentuk pola respons psikologis korban, sehingga kecenderungan kepribadian yang bersifat bawaan dari individu tidak selalu terlihat dalam perilakunya. Dalam perspektif *learned helpness* (Seligman, 1975), pengalaman kekerasan yang berulang dan tidak dapat dikendalikan membuat individu yang berupaya mempertahankan dirinya berkeyakinan bahwa hal tersebut tidak lagi mampu mengubah keadaan, sehingga muncul kepasifan yang tidak mencerminkan kecenderungan kepribadian aslinya. Selain itu, konsep *coercive control* (Stark, 2007) menjelaskan bahwa dominasi dan pembatasan otonomi oleh pasangan dapat menghambat kebebasan korban dalam mengekspresikan diri. Dalam kondisi tersebut, relasi kuasa yang tidak seimbang serta tekanan budaya patriarki berpotensi memengaruhi bagaimana karakteristik kepribadian diekspresikan dalam perilaku.

Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2024 mencatat 330.097 kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (KBGtP), meningkat 14,17% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan mayoritas kasus terjadi di ranah personal. Tercatat sekitar 407 kasus kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan wilayah Jawa Barat menduduki posisi tertinggi secara nasional dengan 3.579 kasus, disusul Jawa Timur dengan 3.077 kasus, dan DKI Jakarta sebanyak 2.844 kasus, Kelompok usia 18–24 tahun tercatat sebagai korban terbanyak, kondisi ini dipengaruhi oleh adanya fase *emerging adulthood* yang ditandai dengan proses pencarian jati diri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan romantis, di mana individu rentan berada pada relasi yang tidak sehat karena kematangan emosional dan keterampilan interpersonal yang belum sepenuhnya terbentuk. Dampak dari kekerasan ini pun tidak hanya pada fisik saja, tetapi juga korban dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, perasaan tidak berdaya, ketergantungan emosional, serta berbagai

gangguan psikologis lainnya seperti gangguan kecemasan hingga depresi (Rezalia, 2025). Dampak psikologis tersebut dapat berlangsung dalam jangka panjang apabila tidak ditangani secara tepat, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang dapat membantu individu membangun kemampuan diri dalam menghadapi relasi yang tidak sehat.

Salah satu upaya dalam bentuk keterampilan personal yang dianggap memiliki relevansi dengan konteks tersebut adalah asertivitas. Linehan (Shorey et al., 2012) menegaskan bahwa asertivitas merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki individu dalam menghadapi risiko kekerasan dalam pacaran, diikuti oleh kesadaran diri dan regulasi emosi. Asertivitas dipahami sebagai cara berkomunikasi yang memungkinkan seseorang menyampaikan kebutuhan, keinginan dan pendapat mereka secara jelas tanpa membuat orang lain merasa terancam atau direndahkan, sehingga individu mampu menjaga batasan diri secara sehat dalam suatu hubungan (Olivia & Cahyanti, 2023). Selain itu, asertivitas juga berkaitan dengan menentukan sikap dan pengambilan keputusan yang mendukung upaya pencegahan kekerasan dalam hubungan romantis (Postolatii, 2017). Penelitian oleh Noor (2018) menunjukkan individu yang bersikap asertif memiliki risiko yang lebih rendah menjadi korban kekerasan, Syafira & Kustanti (2017) menemukan perempuan yang asertivitasnya rendah akan lebih sering terlibat dalam siklus kekerasan yang berulang (Syafira & Kustanti, 2017). Selain itu, temuan (Khoirunnisa, 2021; Murphy, 2011) menemukan bahwa perempuan yang mampu bersikap asertif dalam merespons agresivitas pasangannya cenderung lebih terhindar dari kekerasan. Namun demikian, bukti di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan berada pada kategori sedang (65%-68%), yang mengindikasikan kemampuan untuk mengekspresikan kebutuhan dan batasan diri masih terbatas (Asni et al., 2020), terlebih dalam konteks budaya patriarki yang semakin menekan kemampuan asertivitas perempuan (Wigunawati, 2018).

Perilaku asertif ini tentunya tidak terbentuk secara instan, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi. Menurut Rathus & Nevid (2016), asertivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jenis kelamin, self-esteem, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, serta situasi lingkungan. Dalam konteks perempuan korban kekerasan dalam pacaran, pengalaman kekerasan termasuk faktor situasional yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan asertivitas korban, yang ditunjukkan melalui adanya kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Ratnawati & Nurhayati, 2023). Meskipun pengalaman kekerasan dapat memengaruhi asertivitas korban, keterlibatan tipe kepribadian sebagai faktor disposisional tetap relevan dalam menjelaskan kecenderungan individu untuk berperilaku asertif. Hal tersebut sejalan dengan *Whole Trait Theory* yang menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil interaksi antara karakteristik yang relatif stabil (trait) dengan situasi yang dihadapi individu (Fleeson & Jayawickreme, 2015). Berdasarkan pandangan tersebut, pengalaman kekerasan dan tipe kepribadian bukan merupakan faktor yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk perilaku asertif. Pengalaman kekerasan dapat memengaruhi kepribadian dalam mengekspresikan suatu perilaku, sementara kecenderungan kepribadian tetap berkontribusi terhadap bagaimana individu merespons tekanan situasional yang dialaminya.

Dalam penelitian ini, tipe kepribadian yang dikaji mengacu pada teori Eysenck mengenai dimensi ekstrovert dan introvert. Menurut teori tersebut, individu yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung lebih asertif karena lebih aktif, ekspresif, dan terbuka dalam

interaksi sosialnya, sedangkan individu introvert lebih fokus pada dunia internal dan cenderung mengalami hambatan akibat kecemasan sehingga kurang terbuka dalam mengekspresikan diri (Alwisol, 2004; Eysenck & Wilson, 2013). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Wahyuningrum (2023) yang menemukan hubungan positif antara kepribadian ekstrovert dan asertivitas pada mahasiswa akhir. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sari dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan ekstrovert, perilaku asertif individu akan semakin tinggi. Meskipun hubungan antara tipe kepribadian dan asertivitas telah didukung oleh berbagai penelitian yang dilakukan pada populasi mahasiswa atau masyarakat umum, bukti empiris mengenai penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan tersebut pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah hubungan antara tipe kepribadian dan asertivitas yang ditemukan pada populasi umum juga berlaku pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert-introvert dan asertivitas khususnya yang secara spesifik pada perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menganalisis hubungan antara tipe kepribadian dengan asertivitas pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

Subjek Penelitian

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan penetapan kriteria sebagai berikut: 1) perempuan berusia 18–25 tahun, 2) pernah atau sedang menjalin hubungan pacaran, serta 3) memiliki pengalaman kekerasan dalam pacaran. Jumlah sampel ditentukan menggunakan aplikasi G*Power dan diperoleh minimal sebesar 200 responden.

Prosedur Penelitian

Penyebaran kuesioner dilakukan secara online berbentuk G-Form dan dibagikan kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan informasi mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian, serta hak dan kewajiban responden selama berpartisipasi, mencakup kerahasiaan data dan kebebasan untuk berhenti mengisi apabila responden merasa tidak nyaman tanpa konsekuensi apapun. Selanjutnya, responden terlebih dahulu mengisi informed consent sebagai lembar persetujuan dan screening kekerasan dalam pacaran guna menyaring responden yang benar-benar sesuai dengan kriteria penelitian. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan software statistik dengan aplikasi JASP.

Instrumen Penelitian

Pada variabel Tipe Kepribadian alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Eysenck Personality Inventory* (EPI) yang telah diadaptasi oleh Lestari (2016) dengan mengukur dimensi ekstraversi-introversi, dengan memiliki koefisien reliabilitas senilai 0,98.

Instrumen terdiri dari 24 aitem dengan pilihan jawaban yang tersedia yaitu “Ya” dan “Tidak”. Penilaian dilakukan dengan memberi skor kepada tiap jawaban yang menunjukkan kesesuaian dengan kepribadian ekstraversi yaitu skor 1, dan skor 0 untuk jawaban yang tidak sesuai. Skor total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh aitem. Selanjutnya responden dikelompokkan berdasarkan *cut-off score* berdasarkan pedoman adaptasi Lestari (2016), yaitu skor ≥ 12 dikategorikan sebagai ekstrovert dan skor < 12 dikategorikan sebagai introvert.

Sementara itu, pengukuran sikap asertivitas dalam penelitian ini menggunakan skala Asertivitas yang diadaptasi oleh Herdiana (2022) berdasarkan aspek (Alberti & Emmons, 2017). Instrumen ini pada awalnya terdiri dari 24 aitem pernyataan, dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,789. Setelah dilakukan uji validitas, sebanyak 21 aitem dinyatakan memenuhi kriteria dan digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan empat pilihan respons (skor 1-4), skor teoritis skala asertivitas berkisar antara 21 hingga 84. Penilaian dilakukan menggunakan skala likert yaitu dengan memberikan poin 1 (sangat tidak setuju) hingga poin 4 (sangat setuju). Skor total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh butir aitem pernyataan yang telah diisi oleh responden, dengan memperhatikan pemberian reverse score pada butir pernyataan yang sifatnya unfavorable

Analisis Penelitian

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan bantuan perangkat lunak JASP, meliputi analisis deskriptif guna memperoleh gambaran umum data, uji asumsi sebagai prasyarat pengujian hipotesis, dilanjut dengan uji hipotesis menggunakan korelasi Product Moment untuk mengidentifikasi hubungan antara tipe kepribadian dengan asertivitas, serta uji tambahan yaitu uji beda menggunakan independent t-test untuk mengetahui perbedaan tingkat asertivitas antara kelompok ekstrovert dan introvert pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia	20-21 tahun	84	36,8%
	22-23 tahun	122	53,5%
	24-25 tahun	22	9,7%
Domisili	Jawa	216	94,7%
	Luar Jawa	12	5,3%
Pendidikan	SMA/SMK	152	66,7%
	Diploma (D3)	6	2,6%
	Sarjana (S1)	70	30,7%
Kegiatan	Mahasiswa	183	80,3%
	Bekerja	42	18,4%
	Pelajar	3	1,3%
Status Hubungan	Sedang Berpacaran	119	52,2%
	Pernah Berpacaran	109	47,8%

Screening Kekerasan	Mengalami	228	100%
---------------------	-----------	-----	------

Responden dalam penelitian ini merupakan perempuan dewasa awal dengan rentang usia 20-25 tahun yang memiliki pengalaman dalam berpacaran dan pernah mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan tabel 1, jumlah partisipan diperoleh sebanyak 228 perempuan dewasa awal yang telah memenuhi kriteria penelitian. Penentuan partisipan dengan kriteria tertentu dilakukan melalui proses screening yang bertujuan mengidentifikasi pengalaman kekerasan dalam berpacaran. Sehingga hanya individu yang memiliki pengalaman kekerasan dalam pacaran yang diikutsertakan sebagai partisipan dalam penelitian ini.

Berdasarkan demografis, mayoritas responden terbanyak didominasi oleh pulau Jawa (94,7%) dan sebagian kecil di luar pulau Jawa (5,3%). Sementara untuk tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh mayoritas responden merupakan lulusan SMA/SMK (66,7%) lalu diikuti dengan Sarjana (30,7%) dan Diploma (2,6%). Sebagian besar responden berstatus kegiatan sebagai mahasiswa (80,3%), dan sebagian lainnya bekerja (18,4%). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan dewasa awal yang berada dalam fase hubungan romantis, sehingga memiliki kerentanan menjadi korban kekerasan dalam pacaran dengan latar belakang pendidikan tingkat menengah hingga tingkat tinggi.

Tabel 2. Distribusi Jenis Kekerasan dalam Pacaran

Jenis Kekerasan	Jumlah	Persentase (%)
Kekerasan Verbal	142	62,3%
Kekerasan Emosional	142	62,3%
Kekerasan Fisik	40	17,5%
Kekerasan Ekonomi	25	11,0%
Kekerasan Seksual	12	5,3%

Catatan: Responden dapat memilih lebih dari satu jenis kekerasan

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa bentuk kekerasan yang banyak dialami oleh partisipan adalah kekerasan verbal dan kekerasan emosional, masing-masing sebesar 62,3%. Selanjutnya kekerasan fisik sebesar 17,5%, diikuti oleh kekerasan ekonomi sebesar 11,0%, dan sebagian kecil lainnya yaitu bentuk kekerasan seksual sebesar 5,3%. Dengan demikian, bentuk kekerasan yang dialami oleh partisipan didominasi oleh kekerasan non-fisik yang bersifat psikologis yaitu kekerasan verbal dan emosional dibandingkan dengan kekerasan fisik maupun bentuk lainnya.

Analisis Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Ekstrovert	122	62.57	7.13	44	84
Introvert	106	61.95	7.51	41	81

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa individu dengan kecenderungan kepribadian ekstrovert berjumlah 122 orang, sedangkan pada individu introvert sebanyak 106 orang. Rata-rata skor pada kelompok ekstrovert adalah 62,57 (SD=7,13), sementara

kelompok introvert memiliki nilai rata-rata sebesar 61,95 (SD=7,51). Kemudian dalam hal rentang skor, kelompok ekstrovert berkisar antara 44 hingga 84, sedangkan pada kelompok introvert antara 41 hingga 81. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi skor kedua grup yaitu antara kelompok ekstrovert dan introvert hampir memiliki kesamaan dengan tingkat variasi yang tidak jauh berbeda.

Selain itu, analisis parametrik dilakukan untuk mengukur uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Pada kelompok ekstrovert diketahui $p=0,191$, sementara kelompok introvert $p=0,474$ keduanya berada diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal dan memenuhi syarat kelayakan untuk analisis parametrik yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

1. Pearson Correlation

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	r	p-value	95% CI	Keterangan
Tipe Kepribadian (X), Asertivitas (Y)	0,124	>0,05	-0,006; 0,250	Tidak Signifikan

Selanjutnya dilakukan uji korelasi menggunakan korelasi pearson untuk menentukan arah hubungan antara kedua variabel. Berdasarkan tabel 5, hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa tipe kepribadian berkorelasi positif dengan asertivitas ($r=0,124$, $p>0,05$). Selain itu, interval kepercayaan 95% berada pada rentang -0,006 hingga 0,250 yang mencakup nilai nol, sehingga dalam hal ini menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel yaitu antara tipe kepribadian dan asertivitas pada responden penelitian tergolong lemah dan tidak signifikan secara statistik.

2. Uji Independent T-Test

Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample T-Test

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	t	p	Cohen's d
Skor Total	Ekstrovert	122	62.57	7.13	0.631	0.529	0.084
	Introvert	106	61.95	7.51			

Berdasarkan tabel 4, dilakukannya uji independent samples t-test untuk mengetahui perbedaan pada kedua kelompok tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Diketahui hasil nilai $t=0,631$ dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,529 ($p>0,05$). Dari perolehan hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok partisipan dengan kecenderungan kepribadian ekstrovert dan introvert berdasarkan hasil skoring yang telah diukur. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan antara kepribadian ekstrovert dan introvert tidak dapat diterima.

Secara deskriptif, kelompok ekstrovert memiliki nilai rata-rata sebesar 62.57 (D=7.13), sedangkan kelompok introvert memiliki nilai rata-rata sebesar 61.95 (SD=7.51). Meskipun menunjukkan bahwa adanya perbedaan pada skor rata-rata, namun perbedaan yang dihasilkan relatif kecil dan secara statistik tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara dua kelompok tersebut. Selain itu, nilai effect size Cohens'd sebesar 0,084 yang memperlihatkan perbedaan antara dua kelompok relatif sangat kecil. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa kepribadian ekstrovert maupun introvert tidak berpengaruh terhadap skor total dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya arah hubungan positif antara tipe kepribadian dengan asertivitas pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Dalam artian semakin tinggi skor kepribadian tertentu maka kecenderungan asertivitas juga meningkat. Meskipun demikian, kekuatan korelasi masih tergolong lemah menyebabkan hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa tipe kepribadian bukan merupakan faktor utama yang berkontribusi dalam variasi tingkat asertivitas pada responden dalam penelitian ini. Dinamika hubungan ini dapat dipahami melalui teori Eysenck, di mana tipe kepribadian ekstrovert secara natural memiliki kecenderungan dalam menampilkan sosiabilitas dan asertivitas pada diri individu sebagai bagian dari karakteristik dasarnya. Hal ini dikarenakan adanya keterlibatan tingkat arousal kortikal yang lebih rendah pada individu ekstrovert, sehingga mereka cenderung aktif mencari stimulasi sosial, mengemukakan pendapat secara terbuka, dan lebih mempertahankan hak-haknya dalam interaksi interpersonal (Eysenck & Wilson, 2013; Mitchell & Kumari, 2016). Berbanding terbalik dengan introvert yang memiliki arousal kortikal lebih tinggi sehingga cenderung terbatas dalam situasi sosialnya termasuk kesulitan dalam ekspresi diri secara langsung, sehingga rentan menjadi pribadi yang pasif dan tidak asertif. Sejalan dengan hal tersebut, Rathus & Nevid (1980) menegaskan bahwa tipe kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas individu, di mana kecenderungan kepribadian seseorang membentuk pola khas dalam merespons hubungan sosial.

Namun pada kenyataannya hubungan tersebut tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten pada setiap populasi karena terdapat faktor psikologis dan situasional yang turut berkontribusi. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang memperlihatkan hasil berbeda. Sari et.al (2018) menemukan adanya hubungan signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dan asertivitas pada mahasiswa dengan kekuatan korelasi lemah ($r = 0,207$, $p < 0,05$). Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Aliyah (2013) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan perilaku asertif pada siswa-siswi Pesantren X di Bogor. Variasi hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan tipe kepribadian dengan asertivitas tidak dapat digeneralisasi secara luas dan sifatnya yang kontekstual, termasuk pada konteks perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Kemungkinan kondisi tersebut didominasi oleh adanya faktor psikologis lain, salah satunya yaitu self esteem individu yang pada akhirnya menghambat kemampuan asertivitas korban (Gómez-Meza et al., 2025; Putri et al., 2024), sehingga pengaruh tipe kepribadian menjadi tidak terlihat dalam konteks penelitian ini.

Meskipun teori Eysenck menjelaskan bahwa tipe kepribadian merupakan karakteristik yang relatif stabil, pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran kemampuan asertifnya kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian, tetapi juga diikuti dengan pengalaman kekerasan yang dialami. Pengalaman tersebut mengakibatkan individu sulit dalam mengungkapkan pikiran, mengekspresikan perasaan, dan mempertahankan hak pribadinya. Temuan ini didukung oleh penelitian Sierra et al. (2021) yang menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami *intimate partner violence* cenderung memiliki asertivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang tidak mengalami kekerasan. Dengan demikian, perilaku asertif yang ditampilkan individu tidak sepenuhnya merepresentasikan kecenderungan tipe kepribadian yang dimilikinya, sehingga

pengalaman kekerasan dalam pacaran diduga lebih menekan dan turut menyebabkan hubungan antara tipe kepribadian dan asertivitas menjadi kurang tampak pada penelitian ini.

Analisis lebih lanjut melalui uji independent t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok ekstrovert dan introvert. Rata-rata skor asertivitas pada kelompok ekstrovert ($M=62,566$) dan introvert ($M=61,953$) menunjukkan angka selisih yang sangat kecil, dengan nilai koefisien variasi berkisar antara 11-12% yang menjadikan data asertivitas cenderung homogen. Selain itu, rentang skor asertivitas responden berada pada kategori sedang hingga tinggi, sehingga variasi skor antar responden relatif kecil. Dengan demikian, kondisi ini memperkuat kemungkinan bahwa perbedaan tingkat asertivitas antara kelompok ekstrovert dan introvert menjadi lebih sulit teridentifikasi secara statistik terutama pada responden yang mengalami kondisi psikologis serupa akibat pengalaman kekerasan yang dialami. Kondisi ini memperkuat kemungkinan bahwa perbedaan tipe kepribadian tidak terbukti dalam menghasilkan perbedaan tingkat asertivitas yang signifikan secara statistik, terutama pada responden yang mengalami kondisi psikologis serupa akibat pengalaman kekerasan yang dialami. Selain itu, hasil memperlihatkan bahwa kecenderungan kepribadian tidak selalu ditunjukkan dalam bentuk perilaku yang serupa pada setiap situasi. Fleeson & Jayawickreme (2015) menjelaskan melalui *Whole Trait Theory* bahwa perilaku yang dimunculkan oleh individu dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik kepribadian dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Pada penelitian ini, pengalaman kekerasan dalam pacaran yang dimiliki seluruh responden diduga menjadi faktor situasional yang lebih dominan dalam memengaruhi kemampuan asertivitas, sehingga sehingga individu ekstrovert maupun introvert tidak selalu menunjukkan pola tindakan yang berbeda secara konsisten dalam kondisi psikologis yang sama.

Temuan ini semakin diperkuat apabila dihubungkan dengan jenis kekerasan yang paling banyak dialami responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kekerasan emosional dan verbal dari berbagai jenis kekerasan yang ada, dengan jumlah masing-masing sebesar 62,3%. Dalam hal ini, kekerasan yang bersifat psikologis menjadi dominan sehingga relevan mengingat terdapat keterkaitan antara rendahnya asertivitas dengan kecenderungan mengalami kekerasan emosional. Individu yang tidak mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka mengenai perasaan dan kebutuhan dirinya lebih mudah menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Cavell & Malcolm, 2023). Penelitian Ardiyanti (2010) menemukan bahwa semakin tinggi individu mampu bersikap asertif maka semakin rendah pula kekerasan emosional yang diterimanya, begitupun sebaliknya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Indriya (2014) yang menunjukkan bahwa minimnya asertivitas berperan dalam terjadinya kekerasan emosional dalam pacaran. Dengan demikian, individu yang rentan mengalami kekerasan disebabkan oleh kemampuan asertivitasnya yang rendah, disertai pula dengan pengalaman kekerasan yang semakin berpengaruh terhadap tingkat asertivitas individu. Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui perspektif *learned helplessness* (Seligman, 1975), yang menjelaskan bahwa pengalaman kekerasan yang terjadi secara berulang mengakibatkan korban merasa tidak berdaya sehingga kurang mampu dalam mengungkapkan kebutuhan, mempertahankan hak, maupun menetapkan batasan dalam hubungan interpersonal (Ananda, 2019). Kondisi ini kemungkinan dapat menekan perilaku asertif yang dimiliki korban, terlepas dari kecenderungan tipe kepribadian yang dimilikinya. Sehingga dominasi kekerasan verbal dan emosional pada responden diduga turut berperan besar terhadap tidak ditemukannya hubungan maupun perbedaan asertivitas yang signifikan antara kelompok ekstrovert dan introvert.

Temuan ini tentunya tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian. Data dalam penelitian ini cenderung bersifat homogen sehingga menyebabkan perbedaan antara kedua kelompok kepribadian sulit teridentifikasi secara statistik. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh kesamaan kondisi psikologis responden sebagai korban kekerasan dalam pacaran. Selain itu, penggunaan instrumen berbasis self-report yang berpeluang dalam bias sosial seperti tidak memberikan jawaban sebenarnya, mengingat responden berada dalam situasi kekerasan. Penelitian ini juga belum membedakan status hubungan responden, yaitu antara yang masih berpacaran dan yang telah mengakhiri hubungan tersebut. Kondisi ini berpotensi menjadi variabel perancu yang memengaruhi asertivitas. Terakhir, hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada populasi dengan karakteristik yang serupa dan belum dapat digeneralisasikan pada populasi perempuan secara umum maupun kelompok dengan karakteristik yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya arah hubungan positif antara tipe kepribadian dengan asertivitas pada perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran, meski demikian kekuatan korelasi cenderung lemah sehingga menyebabkan hubungan tersebut menjadi tidak signifikan. Selain itu, analisis tambahan menggunakan uji independent t-test memperkuat adanya homogenitas data sehingga memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat asertivitas yang signifikan antara kelompok kepribadian ekstrovert dan introvert. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tipe kepribadian bukanlah faktor yang mempengaruhi asertivitas pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Asertivitas pada perempuan korban kekerasan dapat dipengaruhi oleh faktor situasional lain seperti pengalaman kekerasan yang dialami individu. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya data yang cenderung homogen, potensi bias pada instrumen self-report, dan cakupannya yang terbatas hanya pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas untuk memperkuat keberlakuan hasil penelitian ini.

Berdasarkan penemuan hasil tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan status hubungan responden sebagai variabel kontrol atau melakukan analisis berdasarkan status hubungan, dikarenakan kondisi psikologis yang berbeda antara responden yang masih menjalani hubungan pacaran dan yang telah mengakhiri hubungannya tersebut, di mana hal ini yang berpotensi memengaruhi tingkat asertivitas. Selain itu penting untuk mempertimbangkan penggunaan pendekatan *mixed methods* atau metode kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika asertivitas pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini, termasuk arahan, masukan, dan dukungan yang diberikan. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama (ZASP) bertanggungjawab atas konseptualisasi penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, serta penulisan naskah. Penulis kedua (AR) berkontribusi dalam supervisi penelitian, pemberian masukan terhadap

metodologi penelitian, peninjauan kritis terhadap isi keseluruhan naskah, serta memberikan arahan dan evaluasi secara menyeluruh untuk penyempurnaan naskah.

REFERENSI

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. new harbinger publications.
- Aliyah, P. (2013). Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa-Siswi Pesantren "X" Di Bogor. *Jurnal) Bina Nusantara University: Jakarta*.
- Alwisol, A. (2004). Psikologi kepribadian. *Malang: Universitas Muhammyadiah Malang*.
- Ananda, N. C. (2019). *Learned helplessness pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran yang masih bertahan dengan pasangannya*. Universitas Airlangga. <https://doi.org/doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.36-42>
- Ardiyantini, N. (2010). *Hubungan Antara Asertifitas Dengan Kecenderungan Mengalami Kekerasan Emosional Pada Perempuan Yang Berpacaran*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asni, A., Nirwana, H., & Fajri, N. (2020). Perilaku Asertif Perempuan Minangkabau dan Batak Implikasinya dalam Layanan Bimbingan Konseling. *Psychocentrum Review*, 2(2), 87–97.
- Cavell, T. A., & Malcolm, K. T. (2023). *Anger, aggression, and interventions for interpersonal violence*. Taylor & Francis.
- Ekstroversion, T. K. (2018). Hubungan antara Tipe Kepribadian Ekstroversion dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Psikologi Konseling* Vol, 13(2). <https://doi.org/doi.org/10.24114/konseling.v13i2.12193>
- Eysenck, H. J., & Wilson, G. D. (2013). *The Experimental Study of Freudian Theories (Psychology Revivals)*. Routledge.
- Fleeson, W., & Jayawickreme, E. (2015). Whole trait theory. *Journal of Research in Personality*, 56, 82–92. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.jrp.2014.10.009>
- Gómez-Meza, D. N., Evaristo-Chiyong, T. A., Lamas-Lara, V. F., Mattos-Vela, M. A., Rodríguez-Vargas, M. C., & Cuadrao-Zavaleta, L. A. (2025). Relationship between self-esteem, assertiveness, and patient-perceived communication in dental students: a cross-sectional study at a Peruvian university. *BMC Medical Education*, 25(1), 1302. <https://doi.org/doi.org/10.1186/s12909-025-07895-0>
- Hasanuddin, F. G., Nurdin, Hidayat, M. N., & Ansar, W. (2023). Pengaruh Kelekatan Terhadap Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Pacaran. *Human: South Asean Journal of Social Studies*, 3(1), 130–142. <https://doi.org/10.26858/human.v3i1.49139>
- Herdiana, I. (2022). Hubungan antara asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran pada wanita dewasa awal. *BRPKM Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 582–589.
- Indriya, C. (2014). Hubungan asertivitas dengan kekerasan dalam berpacaran pada perempuan dewasa awal. *Universitas Sanata Dharma*.
- Khoirunnisa, A. (2021). *Gambaran asertivitas pada perempuan penyintas kekerasan dalam berpacaran (Studi kasus pada penyintas kekerasan dalam pacaran)* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/66579/>
- Mitchell, R. L. C., & Kumari, V. (2016). Hans Eysenck's interface between the brain and personality: Modern evidence on the cognitive neuroscience of personality. *Personality and Individual Differences*, 103, 74–81. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.paid.2016.04.009>
- Murphy, K. A. (2011). Girls at risk of chronic partner abuse: Assertive tendency, warning signs, risk sensitivity, and self-confidence. *Journal of Relationships Research*, 2(1), 33–

-
42. <https://doi.org/10.1375/jrr.2.1.33>
- NOOR, A. I. (2018). *Hubungan antara perilaku asertif dengan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa*. Unika Soegijapranata Semarang.
- Olivia, B., & Cahyanti, I. Y. (2023). Hubungan Asertivitas dengan Kepuasan Hubungan Romantis pada Mahasiswa di Masa Emerging Adulthood. *PROCEEDING SERIES OF PSYCHOLOGY*, 1(2), 49–55.
- Postolatii, E. (2017). Assertiveness: Theoretical approaches and benefits of assertive behavior. *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics*, 21(1), 83–96.
- Putri, F. R., Handayani, P. K., & Linsiya, R. W. (2024). Hubungan Self Esteem Dengan Perilaku Asertif Korban Dating Violence. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 20(1), 1–16.
- Rathus, S. A., & Nevid, J. S. (1980). Adjustment and growth: The challenges of life. (*No Title*).
- Rezalia, N. (2025). DAMPAK KEKERASAN DALAM PACARAN TERHADAP PEREMPUAN (STUDI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI PADANG). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(6), 91–100. <https://doi.org/doi.org/10.9963/vfxbsy97>
- Seligman, M. E. P. (1975). *Helplessness on Depression, Development and Death*. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Shorey, R. C., Zucosky, H., Brasfield, H., Febres, J., Cornelius, T. L., Sage, C., & Stuart, G. L. (2012). Dating violence prevention programming: Directions for future interventions. *Aggression and Violent Behavior*, 17(4), 289–296. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.001>
- Stark, E. (2007). *Coercive control: How men entrap women in personal life*. Oxford University Press.
- Syafira, G. A., & Kustanti, E. R. (2017). Gambaran asertivitas pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Empati*, 6(1), 186–198. <https://doi.org/doi.org/10.14710/empati.2017.15209>
- Wahyuningrum, M. D. (2023). *Hubungan antara kepribadian ekstrovert dan perilaku asertif pada mahasiswa semester akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Wigunawati, E. (2018). Faktor yang Memengaruhi Asertivitas Perempuan di Kabupaten Nias. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 1(2), 191–201. <https://doi.org/doi.org/10.33541/ji.v1i2.936>